

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Petani adalah pelaku usahatani yang mengelola lahan pertanian dengan mengatur segala input produksi untuk menghasilkan suatu output. Pada penelitian ini, komponen identitas petani yaitu mencakup umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan bertani, pengalaman bertani, status kepemilikan lahan dan luas lahan. Responden pada penelitian ini sebanyak 60 petani di Desa Srigading yang mengelola lahan pasir pantai.

1. Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor paling penting dalam usahatani. Kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya sangat dipengaruhi oleh umur petani itu sendiri. Umur petani yang paling produktif yaitu umur mulai dari 19-55 tahun. Petani pada umur produktif dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola usahatani karena memiliki kemampuan fisik yang baik dan masih kuat. Sedangkan pada umur di atas lebih dari 55 tahun, petani dianggap sudah mengalami penurunan fisik dan tenaganya sudah mulai berkurang, sehingga petani yang melakukan pengolahan lahan pasir kurang maksimal. Jumlah petani lahan pasir di desa Srigading berdasarkan umur dapat dilihat di tabel 10.

Tabel 10. Petani Lahan Pantai Berdasarkan Umur di Desa Srigading

Umur petani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
33-45	25	41,67
46-58	28	46,67
59-71	5	8,33
72-83	2	3,33
Total	60	100

Umur petani sangatlah berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja petani dalam mencurahkan tenaga kerjanya. Semakin muda petani maka akan semakin tinggi curahan tenaga dalam melakukan usahatani lahan pantai. Petani yang melakukan usahatani di lahan pasir pantai berdasarkan umur dapat diketahui bahwa lebih dari 50% petani berada pada rentang umur produktif sehingga mayoritas berada dalam golongan usia produktif. Usia petani lahan pasir pantai rata-rata memiliki usia 49 tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani lahan pasir pantai di Desa Srigading masih memiliki fisik yang kuat dan semangat yang tinggi sehingga mampu mengelola usahatannya dengan maksimal. Hasil penelitian mengenai Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah menyatakan bahwa sebagian besar petani dalam usahatani bawang merah yang dilakukan berada pada kisaran usia mulai dari 25-50 tahun, menunjukkan bahwa rentang usia tersebut merupakan usia sangat produktif yang artinya usahatani bawang merah dapat dilakukan/dikerjakan secara optimal dengan mencurahkan fisik yang tersedia (Asih 2009).

2. Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan dengan usahatani dilahan pasir pantai. Pendidikan pada umumnya akan

mempengaruhi pola berpikir para petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah pula petani dapat menerapkan inovasi dan teknologi yang semakin berkembang, sehingga petani dapat meningkatkan atau mengembangkan usahatani. Berikut ini tabel jumlah petani lahan pasir pantai berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Petani Lahan Pantai Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Srigading

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	14	23,33
SMP	14	23,33
SMA sederajat	31	51,67
PT	1	1,67
Total	60	100

Persentase pendidikan petani dilahan pasir pantai Desa Srigading memiliki tingkat pendidikan mulai dari SD,SMP,SMA, dan Perguruan Tinggi. Rata-rata pendidikan yang ditempuh petani pada tingkat SMA sederajat, artinya tingkat pendidikan petani cukup baik. Hasil penelitian dari 60 petani 51,67% berada ditingkat SMA sederajat, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani lahan pasir pantai di Desa Srigading cukup tinggi dan sudah sadar akan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan belajar minimal 12 tahun. Tingkat pendidikan petani yang cukup tinggi dapat mendukung petani dalam menerapkan inovasi teknologi yang lebih modern sehingga produksi yang dihasilkan lebih maksimal dan dapat meningkatkan serta mengembangkan usahatani yang diusahakan. Hasil penelitian Edi (2012) mengenai kelayakan Usahatani Komoditas Melon, Semangka, Cabai di Lahan Pasir Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo menyatakan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani di daerah penelitian yaitu SLTA, hal ini

menunjukkan bahwa petani dengan tingkat pendidikan SLTA mampu menjadi contoh petani lain dalam berusahatani dengan inovasi teknologi pertanian yang baru untuk kemajuan pertanian di daerah penelitian. Nugroho (2014) menyatakan bahwa kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka akan semakin berkualitas pula hidup manusia tersebut.

3. Pekerjaan Sampingan Petani

Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam suatu usaha sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Petani di lahan pasir pantai memiliki beragam jenis pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan petani di lahan pasir pantai di Desa Srigading dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Petani Lahan Pantai Berdasarkan Tingkat pekerjaan sampingan di Desa Srigading

Pekerjaan Sampingan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Buruh tani	18	30,00
Ternak sapi, kambing	26	43,33
PNS/POLRI	8	13,33
Berdagang	3	5,00
Wirasuwasta	5	8,34
Total	60	100

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pekerjaan yang paling banyak dipilih oleh petani yaitu peternak dengan persentase 43,33% mulai dari peternak sapi dan kambing. Hal ini dikarenakan pekerjaan peternak bisa membagi waktu dengan petani yang *notabene* juga sibuk dengan lahan pertanian lahan pasir pantai, selain profit yang lumayan besar petani juga cukup meluangkan waktu yang sebentar

menjalankan usaha ternak. Petani memiliki pekerjaan sampingan karena guna untuk menambah penghasilan tambahan untuk keluarga.

4. Pengalaman Bertani

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatannya dengan lebih baik, karena sudah memenuhi segala aspek dalam berusahatani ataupun pengalaman dalam bertani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Adapun tingkat pengalaman bertani di Lahan Pasir dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Pengalaman Bertani lahan Pantai di Desa Srigading

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
5-11	9	15,00
12-18	16	26,67
19-25	24	40,00
26-30	11	18,33
Total	60	100

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengalaman berusahatani di Desa Srigading paling banyak lebih dari 19 tahun dengan persentase 40,00, rata-rata pengalaman bertani di lahan pasir pantai sekitar 20 tahun, dan dilakukan secara turun menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman usahatani di lahan pasir sudah cukup lama. Berdasarkan hal tersebut petani memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani kedepannya dan dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi dalam usahatannya. Asmie (2008) menyatakan bahwa tingkat pengalaman pengrajin akan berpengaruh pada proses produksi yang akan datang dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Semakin lama usaha yang

dijalankan maka akan semakin baik pula kualitas usaha tersebut. Pengalaman usahatani akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh petani dalam mengambil keputusan, semakin lama berusahatani maka akan semakin ahli dalam melakukan budidaya yang di usahakan petani di lahan pasir pantai. Pengalaman petani dalam usahatani juga berpengaruh terhadap penggunaan input seperti pembelian bibit, penggunaan pupuk, maupun pestisida yang akan digunakan karena sudah dilakukan pertimbangan sebelumnya sehingga akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Misalnya saja dalam penelitian bibit yang akan digunakan, petani dengan pengalaman usahatani yang sudah lama dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan jenis bibit yang akan ditanam dan dalam penanganan hama dan penyakit yang menyerang tanaman pada usahatani, petani sudah memahami cara apa yang paling tepat dalam penanganannya baik secara kimiawi maupun alami.

5. Status Kepemilikan Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya. Adapun status kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Status Kepemilikan Lahan Pantai di Desa Srigading

Kepemilikan Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Sultan Ground	60	100,00
Total	60	100

Berdasarkan tabel 14 kepemilikan lahan pasir pantai dapat diketahui sebagian besar petani memiliki status lahan Sultan Ground dengan persentase

cukup besar yaitu 100%. Rata-rata lahan pantai yang dimiliki petani merupakan milik Sultan Ground yang bebas digunakan petani dalam berusahatani, Sultan Ground memberikan fasilitas kepada petani yang ingin berusahatani dan tidak ada biaya sewa lahan yang dibebankan kepada petani. Rata-rata luas lahan yang diberikan Sultan Ground kepada petani yaitu 1000 m², hasil usahatani sepenuhnya milik petani karena tidak ada sistem bagi hasil dengan Sultan Ground. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Srigading memiliki lahan pertanian dengan status kepemilikan lahan Sultan Ground. Petani dengan status kepemilikan lahan Sultan Ground dapat menghemat biaya karena tidak perlu membayar uang sewa sehingga petani dapat memaksimalkan lahannya dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dengan inovasi baru untuk keberlanjutan usahatani yang dijalankan. Menurut penelitian Alfian (2016), status kepemilikan lahan merupakan faktor yang penting, karena status kepemilikan lahan diharapkan dapat mendorong petani dalam mencurahkan segala upaya dan daya dalam lahan digarapnya dengan memiliki pola tanam berkelanjutan.

6. Luas lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi yang di dapatkan petani lahan pasir oleh petani. Luasan lahan cenderung berpengaruh pada tingkat produksi hingga pendapatan yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani lahan pasir pantai. Adapun luasan lahan yang di garap oleh petani dapat di lihat pada tabel 15.

Tabel 15. Luas Lahan Pantai di Desa Srigading

Luas Lahan (M²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
350 -888	20	33,33
889 -1427	26	43,33
1428 – 1967	6	10,00
1968 – 2000	8	13,34
Total	30	100

Berdasarkan tabel 15, luas lahan garapan petani yang digunakan dalam berusahatani paling kecil yaitu 350 m² dan yang paling besar yaitu 2000 m². Luas lahan dapat mempengaruhi hasil produksi usahatani baik usahatani bawang merah, cabai maupun terong karena semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka hasilnya akan semakin besar. Petani yang paling banyak dengan rentang luas lahan 889 – 1427 m² dan dengan luas lahan keseluruhan rata-rata sebesar 1.154 m²

B. Analisis Biaya Usahatani Lahan Pasir Pantai

Kegiatan usahatani diperlukan *input* untuk melakukan produksi. Penyediaan *input* tersebut tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dibedakan menjadi dua yaitu ada biaya implisit dan biaya eksplisit. Usahatani lahan pasir yang dikelola petani yaitu komoditas bawang merah, cabai dan terong di Desa Srigading dengan sistem tanam tumpang sari, sehingga dalam usahatani dilahan pasir patai dengan sistem tumpang sari komoditas bawang merah, cabai dan terong, sehingga dalam satu tahun usahatani dilahan pasir dilakukan selama 3 kali musim tanam.

1. Biaya Bibit

Bibit merupakan sarana produksi utama yang tidak dapat digantikan. Biaya bibit merupakan banyaknya pengeluaran biaya oleh petani untuk membeli bibit bawang merah, cabai dan terong pada satu kali musim tanam yang disesuaikan luasan lahan masing-masing petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Penggunaan Bibit dan Biaya Usahatani Tumpangsari Lahan Pantai dengan luas lahan rata-rata per 1.154 m² di Desa Srigading

Komoditas	Jumlah	Persentase (%)
Bawang Merah (kg)	2.253.333	85,93
Cabai (bungkus)	335.342	12,79
Terong (bungkus)	33.667	1,28
Total	2.622.342	100

Dapat diketahui bahwa penggunaan benih pada lahan pasir tumpangsari yang diusahakan petani ada 3 komoditas bawang merah, cabai dan terong dengan luas lahan rata-rata 1.154 m². Komoditas bawang merah lebih tinggi dengan komoditas yang lainnya dengan jumlah bibit yang digunakan pada bawang merah sebesar Rp. 2.253.333 dan pada cabai biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 335.342 dan sedangkan yang terakhir pada komoditas terong jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 33.667. Dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih pada lahan pantai di Desa Srigading yaitu sebesar Rp. 2.622.342.

Jumlah bibit yang digunakan dalam usahatani lahan pantai pola tumpangsari di Desa Srigading berbeda-beda tergantung luasan lahan yang diusahakan oleh petani, semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin banyak bibit yang dibutuhkan. Petani dilahan Pasir Pantai di Desa Srigading

mayoritas menggunakan bibit varietas untuk bawang merah thailand, cabai varietas imperial dan terong mastang, bibit yang dibeli petani dari toko pertanian yang letaknya tidak jauh dari dari tempat tinggal petani. Keberhasilan usahatani cabai merah ditentukan oleh aspek teknis dalam budidaya lapangan. Aspek teknis yang harus diperhatikan dalam budidaya cabai merah di antaranya pemakaian benih/bibit cabai merah yang unggul, tidak terkontaminasi oleh virus, menjaga ketersediaan air selama proses produksi, pengolahan tanah yang sesuai dengan kemiringan lereng, pola tanam yang disesuaikan dengan iklim pada daerah penelitian, serta pemberantasan hama dan penyakit secara teratur (Hamidah, 2017).

2. Biaya Pupuk

Pupuk digunakan untuk memicu perkembangan tanaman dan meningkatkan hasil produksi pertanian. Pupuk yang digunakan petani terdiri dari dua jenis pupuk yaitu pupuk organik dan pupuk kimia (anorganik). Mayoritas petani menggunakan pupuk organik yaitu pupuk kandang karena petani di Desa Srigading lahan pantai menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar. Sedangkan untuk pupuk kimia (anorganik) yang digunakan petani berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan petani itu sendiri. Berikut ini penggunaan pupuk organik dan pupuk kimia (anorganik) yang digunakan petani dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Penggunaan Pupuk dan Biaya Usahatani Tumpangsari Lahan Pantai dengan luas lahan rata-rata per 1.154 m² di Desa Srigading

Uraian	Penggunaan (Kg)	Jumlah (Rp)
Pupuk kandang	1.275	270.938
Phonska	49	109.783
Za	27	44.645
Mutiara	17	113.342
Tsp	11	9.038
Kcl	25	206.869
Saprodap	13	41.354
Total	1.417	795.968

Pada tabel diatas bahwa penggunaan pupuk usahatani tumpangsari dilahan pantai paling tinggi yaitu pupuk kandang sebesar 1.275 Kg. Penggunaan pupuk kandang khususnya pada lahan pasir pantai sangat penting, pupuk kandang yaitu pupuk yang terbuat dari kotoran hewan baik sapi dan kambing. Pupuk kandang diperoleh petani dari kotoran hewan yang dimanfaatkan petani dari ternak yang dimilikinya karena mayoritas petani di lahan pasir di desa Srigading memiliki ternak sapi dan kambing. Pupuk kandang digunakan sebagai pupuk dasar dalam proses pengolahan tanah karena pupuk kandang membantu mempercepat pertumbuhan tanaman dan merupakan pupuk organik yang bermanfaat untuk meningkatkan produksi serta dapat memperbaiki struktur tanah lahan pasir.

Usahatani tumpangsari lahan pasir pantai tidak hanya menggunakan pupuk kandang saja tetapi petani juga menggunakan pupuk kimia agar mendapatkan hasil yang diinginkan dengan optimal. Pupuk kimia yang digunakan yaitu diantaranya phonska, Za, Mutiara, Tsp, Kcl, Saprodap. Penggunaan pupuk di lahan pasir selain banyak menggunakan pupuk kandang petani juga banyak menggunakan pupuk kimia yaitu pupuk phonska sebesar 49 Kg, penggunaan pupuk phonska untuk meningkatkan daya tahan tanaman terhadap kekeringan,

penggunaan pupuk phonska pada lahan pasir lebih tinggi karena lahan pasir pantai merupakan tanah yang kering dan rendah akan kandungan airnya. Pupuk phonska memiliki sifat mudah diserap oleh tanaman dan memiliki kandungan unsur hara yang lengkap, sehingga sangat bermanfaat bagi tanaman yang ditanam pada lahan pasir pantai. Manfaat dari pupuk phonska yaitu meningkatkan hasil dan kualitas produksi, menguatkan batang tanaman sehingga tidak mudah roboh, memacu pertumbuhan akar, membuat tanaman lebih hijau dan sehat, meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan membantu memperbesar buah, umbi dan biji. Hasil penelitian mengenai penggunaan pupuk dalam usahatani cabai merah dengan metode analisis regresi menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,337 hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya penambahan penggunaan pupuk 1 kg maka produksi cabai merah akan bertambah sebesar 0,337 kg. Sebaliknya apabila penggunaan pupuk berkurang 1 kg maka hasil produksi akan berkurang sebesar 0,007 kg (Siahaan, Tarigan & Sebayang 2015).

3. Biaya Pestisida

Pestisida merupakan zat kimia yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit pengganggu tanaman. Pestisida digunakan dengan tujuan mengoptimalkan hasil usahatani yang diusahakan petani dilahan pasir pantai. Penggunaan pestisida yang digunakan petani dilahan pasir pantai ada 2 jenis yaitu padat dan cair. Berikut ini penggunaan pestisida petani di lahan pasir pantai Desa Srigading pada tabel 18.

Tabel 18. Penggunaan Pestisida dan Biaya Usahatani Tumpangsari Lahan Pantai dengan luas lahan rata-rata per 1.154 m² di Desa Srigading

Uraian	Penggunaan (gr/ml)	Jumlah (Rp)
Antracol (gr)	645	78.153
Rovral (gr)	79	22.789
Daconil (gr)	138	21.290
Detin (kg)	106	10.513
Amistar top (ml)	83	47.506
Score (ml)	74	14.218
Goal (ml)	98	38.514
Total	1.221	232.982

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa penggunaan pestisida usahatani tumpangsari paling tinggi yaitu pestisida antracol sebesar 645 gr. Antracol adalah fungisida yang berbentuk tepung berwarna krem yang dapat digunakan untuk mengendalikan berbagai jenis penyakit pada tanaman yang disebabkan oleh jamur/cendawan. Fungisida yang bekerja secara kontak ini memiliki sifat protektif dan cepat dalam pengendalian penyakit jamur, cara penggunaan fungisida ini dapat dilarutkan dengan air dan disemprotkan ketanaman yang diusahakan oleh petani. Antracol dapat digunakan pada segala musim baik musim kemarau ataupun musim hujan, pengaplikasinya membasmi bercak daun.

Usahatani tumpangsari tidak hanya menggunakan pestisida antracol saja tetapi juga menggunakan pestisida lainnya seperti rovrall, daconil, detin, amistar top, score dan goal. Petani lahan pasir pantai membeli pestisida ditoko-toko pertanian terdekat yang tidak jauh dari rumah petani.

Penelitian Istiyanti & Khasanah (2015), menyatakan bahwa penggunaan pestisida akan meningkat ketika serangan hama dan penyakit menyerang pada tanaman. Penggunaan pestisida secara berlebihan mengakibatkan hama dan

penyakit yang menyerangnya akan lebih resisten terhadap pestisida tertentu dan biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin sedikit.

4. Biaya Tenaga Kerja

Usahatani lahan pasir pantai di Desa Srigading meliputi beberapa kegiatan mulai dari pengolahan tanah sampai akhir yaitu panen. Kegiatan usahatani sangat memerlukan tenaga kerja, tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) ataupun tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Penggunaan tenaga kerja pada usahatani lahan pantai dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Tumpangsari Lahan Pantai dengan luas lahan rata-rata per 1.154 m² di Desa Srigading

Uraian	Jumlah	Jumlah (Rp)	Jumlah	Jumlah (Rp)
	(HKO)		(HKO)	
	Biaya TKLK		Biaya TKDK	
Pengolahan Lahan	3,97	188.417	0,93	17.111
Penanaman	0,89	21.158	1,53	63.889
Pemupukan	0,00	0,00	1,61	80.313
Penyiangan	0,00	0,00	1,94	96.875
Pengendalian OPT	0,00	0,00	1,74	86.875
Penyiraman	0,00	0,00	30,00	1.500.000
Panen	2,23	100.500	1,15	44.083
Pasca Panen	0,16	2.729	0,39	19.155
Angkut	0,41	38.693	0,05	441
Jumlah	7,66	351.479	39,34	1.908.742

Dapat dilihat dalam penggunaan tenaga kerja usahatani tumpangsari lahan pantai lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga hal ini terbukti karena jumlah (HKO) tenaga kerja dalam keluarga sebesar 39,34 HKO sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga sebesar 7,66 HKO. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga paling tinggi yaitu pada proses penyiraman sebesar 30,00 HKO. Hal ini karena penyiraman dilakukan petani di lahan pantai sehari dua kali pagi

dan sore. Petani di Desa Srigading lebih banyak menyiram tanamannya sendiri dari pada mengeluarkan biaya tenaga kerja luar keluarga karena untuk penghematan biaya yang dikeluarkan. Sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga paling tinggi pada pengolahan lahan, hal ini karena biasanya petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam proses pengolahan lahan yang memiliki luasan lahan cukup luas, ataupun petani yang memiliki pekerjaan lain selain petani sehingga membutuhkan tenaga kerja tambahan dalam pengolahan lahan agar lebih cepat dan tidak membuang waktu. Pada tenaga kerja luar keluarga selain pengolahan lahan ada juga penanaman, panen, pasca panen dan angkut.

Total biaya yang dikeluarkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp. 1.908.742. Biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 351.497, karena biaya yang sering dikeluarkan yaitu biaya pada penyiraman sebesar Rp. 1.500.000. Selain penggunaan tenaga luar keluarga ada juga penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga paling tinggi pada proses penyiraman hal ini dikarena penyiraman pada usahatani tumpangari lahan pantai tidak hanya menyiram sekali saja tetapi selama satu musim tanam 90 hari dilakukan sehari dua kali, dan komoditas ada 3 yaitu tanaman bawang merah, cabai dan terong. Jumlah HKO yang dikeluarkan tenaga kerja luar keluarga lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja dalam keluarga, tetapi HKO tertinggi pada pengolahan lahan, karena pada pengolahan lahan pantai pengolahannya cukup lama agar mempercepat kegiatan pengolahan lahan maka sangat

mempunyai tenaga kerja luar keluarga, walaupun tenaga kerja dalam keluarga sangat berperan penting, ada beberapa kegiatan seperti pupuk, penyiangan, pengendalian OPT dan penyiraman seluruh petani tidak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga karena kegiatan tersebut mudah dilakukan sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar dalam kegiatannya dan dapat menghemat biaya produksi.

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani ditentukan oleh jenis tanaman yang akan diusahakan oleh petani sehingga penggunaan tenaga kerja setiap usahatani berbeda-beda. Selain itu, ketersediaan dana yang dimiliki petani untuk membayar tenaga kerja dapat mempengaruhi besar kecilnya penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Menurut Istiyanti & Khasanah (2015), setiap penambahan tenaga kerja dalam usahatani yang dijalankan akan meningkatkan hasil produksi dan apabila kekurangan tenaga kerja akan menghambat proses produksi.

5. Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan pengurangan nilai suatu alat yang digunakan oleh petani oleh berlalunya waktu karena peralatan yang digunakan tidak hanya sekali pakai. Peralatan pertanian merupakan sarana penunjang dalam melakukan usahatani lahan pasir pantai. Alat yang digunakan dalam usahatani dalam berbudidaya di lahan pasir diantaranya ialah cangkul, garuk, disel, selang, skop, ember, cepor, spayer, angkong, arit. Berikut rata-rata biaya penyusutan alat pada usahatani lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Biaya Penyusutan Alat Pertanian Usahatani Tumpangsari Lahan Pantai dengan luas lahan rata-rata per 1.154 m² di Desa Srigading

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Cangkul	4.264	2,91
Garuk	1.662	1,14
Pompa Air	73.956	50,56
Selang	22.578	15,44
Skop	783	0,54
Ember	2.954	2,02
Cepor	3.590	2,45
Spayer	27.771	18,99
Angkong	6.366	4,35
Arit	2.348	1,61
Jumlah Permusim	146.271	100

Dapat dilihat biaya penyusutan alat pada usahatani tumpangsari lahan pasir pantai dimana alat yang selalu sering digunakan oleh petani lahan pasir ialah disel sebesar Rp. 73.955 dengan persentase 50,56 %, karena penggunaan pompa air pada usahatani lahan pasir pantai sangat dibutuhkan untuk menyiram tanaman. Pompa Air berfungsi sebagai alat bantu menyedot air dari dalam sumur untuk kegiatan penyiraman sehari 2 kali pagi dan sore, harga dari pompa air tergantung pada merk pompa air yang dimiliki petani, semakin bagus kualitas alatnya maka akan semakin tinggi harga alat tersebut dan akan semakin panjang juga usia alatnya. Biaya penyusutan paling kecil yaitu skop Rp. 783 dengan persentase 0,54 %, karena skop sangat jarang digunakan oleh petani lahan pasir pantai selain itu juga tidak semua petani memiliki skop.

Semakin banyak alat yang digunakan maka akan semakin banyak juga biaya penyusutan alat yang diperhitungkan begitu juga sebaliknya. Biaya penyusutan alat pada usahatani lahan pasir pantai sejumlah Rp. 146.271 permusim.

6. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang benar-benar harus dikeluarkan oleh petani dalam usahatani. Petani di Desa Srigading dalam usahatani tumpangsari di lahan pasir pantai biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya BBM motor, biaya bahan bakar pompa air dan arisan bulanan anggota kelompok tani. Berikut ini tabel rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani yang mengusahakan usahatani tumpangsari lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 21 dibawah ini.

Tabel 21. Rata-rata Biaya Lain-lain Usahatani Tumpangsari Lahan Pantai dengan luas lahan rata-rata per 1.154 m² di Desa Srigading

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Bbm motor	202.600	20,93
Bbm pompa air	709.500	73,29
Iuran	56.000	5,78
Jumlah Total	968.100	100

Dapat dilihat pada tabel diatas biaya lain-lain usahatani tumpangsari lahan pantai di Desa Srigading dengan biaya total sebesar Rp. 968.100. Penggunaan bahan bakar motor pada usahatani lahan pasir digunakan petani untuk transportasi selama usahatani berlangsung sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 202.600 karena hampir semua petani mengeluarkan biaya bahan bakar motor dalam usahatani tumpangsari lahan pantai, begitu juga sebaliknya dengan biaya bahan bakar pompa air sebesar Rp. 709.500 yang selalu digunakan untuk menghidupkan disel sebagai alat menyiram tanaman sehari dua kali penyiraman pagi dan sore. Biaya iuran petani di Desa Srigading kelompok tani mengadakan iuran bulanan dengan nominal Rp 20.000 perbulan dan ada juga Rp 10.000 perbulan, pada biaya arisan dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 56.000.

7. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri yaitu total biaya eksplisit dikali dengan suku bunga yang berlaku. Suku bunga yang berlaku di Desa Srigading yaitu suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 9% per tahun. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani lahan pasir di Desa Srigading sebesar Rp. 5.117.160 dikalikan dengan suku bunga pinjamannya 9%. Usahatani tumpangsari lahan pasir pantai di Desa Srigading dilakukan 3 kali dalam satu tahun sehingga suku bunga pinjaman yang berlaku yaitu 3% per musim. Sehingga bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani lahan pasir di Desa Srigading sebesar Rp. 153.515.

8. Biaya Total

Biaya total yaitu biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani selama satu musim tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Berikut ini biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani lahan pasir pantai di Desa Srigading dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Penggunaan Biaya Produksi Rata-rata Usahatani Tumpangsari Lahan Pantai dengan luas lahan rata-rata per 1.154 m² di Desa Srigading

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Eksplisit	
Biaya Saprodi	3.651.292
Penyusutan Alat	146.271
Biaya TKLK	351.497
Biaya Lain-lain	968.100
Total Biaya Eksplisit	5.117.160
Biaya Implisit	
Biaya TKDK	1.908.742
Bunga Modal Sendiri	153.515
Total Biaya Implisit	2.062.257
Biaya total	7.179.416

Biaya total yang dikeluarkan usahatani tumpangsari lahan pantai dengan luas lahan rata-rata 1.154 m² sebesar Rp. 7.179.416 yang terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Sarana produksi terdiri dari benih, pupuk dan pestisida. Sarana produksi merupakan input dalam proses usahatani sehingga penggunaan input harus diperhatikan dan mempunyai peran penting dalam keberhasilan usahatani agar memperoleh hasil yang maksimal. Usahatani tumpangsari lahan pasir pantai yang dilakukan petani di Desa Srigading yaitu pada biaya eksplisit ada sarana produksi, penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain-lain yang harus dikeluarkan seperti biaya bahan bakar dan arisan bulanan petani dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.117.160.

Selain biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani lahan pasir pantai petani juga memperhitungkan biaya implisit walaupun biaya implisit tidak benar-benar dikeluarkan namun tetap harus diperhitungkan. Mayoritas petani dalam usahatani lahan pasir dilakukan oleh petani itu sendiri dibantu dengan anggota keluarga lainnya seperti istri ataupun anaknya sehingga biaya implisit yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga. Pada usahatani lahan pasir pantai yang dilakukan di Desa Srigading rata-rata biaya implisit yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 2.062.257.

9. Penerimaan

Penerimaan yaitu hasil yang diterima oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan yaitu bawang merah, cabai, dan terong. Berikut ini penerimaan tanaman yang diusahakan oleh petani lahan pasir pantai di Desa Srigading.

Tabel 23. Penerimaan Usahatani Tumpangsari Lahan Pantai dengan luas lahan rata-rata per 1.154 m² di Desa Srigading

Komoditas	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Jumlah (Rp)
Bawang Merah	745	14.193	10.575.833
Cabai	205	16.439	3.375.167
Terong	255	4.237	1.075.250
Penerimaan			15.029.250

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari hasil produksi pertanian dikalikan dengan harga jual yang berlaku di Desa Srigading. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa rata-rata penerimaan terbesar pada komoditas bawang merah dengan jumlah produksi 745 kg dan cabai 205 kg sedangkan terong sebesar 225 kg dengan jumlah total penerimaan sebesar Rp. 15.029.250. Petani yang mengikuti kelompok tani biasanya menjual hasil produksinya secara lelang, dan selain itu ada juga petani yang menjual hasil produksinya kepada tengkulak yang memberikan dan mau membayar dengan harga tinggi.

10. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Berikut ini adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani tumpangsari lahan pantai di Desa Srigading.

Tabel 24. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tumpangsari Lahan Pantai dengan luas lahan rata-rata per 1.154 m² di Desa Srigading

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	15.029.250
Biaya Eksplisit	5.117.160
Total Pendapatan	9.912.090

Pendapatan pada usahatani tumpangsari lahan pantai yang diusahakan petani di Desa Srigading dapat diperoleh pendapatan petani yang didapat dari tabel-tabel sebelumnya yang telah dibahas mengenai jumlah penerimaan, biaya eksplisit, dan biaya implisit usahatani lahan pasir pantai dengan luas lahan rata-

rata 1.154 m² di Desa Srigading sehingga dari biaya-biaya tersebut dapat dihitung pendapatan usahatani tumpangsari. Pendapatan yang diperoleh usahatani tumpangsari lahan pasir pantai sebesar Rp. 9.912.090 per musim tanam. Pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Oleh karena itu apabila semakin besar penerimaan dan semakin kecilnya biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin besar.

C. Pendapatan Usahatani Padi di Lawah Sawah

1. Biaya Usahatani Padi

Usahatani padi yang dijalankan oleh petani membutuhkan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Usahatani padi tersebut dilakukan dalam 1 musim tanam padi, petani di Desa Srigading selain mengusahakan lahan pasir pantai petani juga memiliki lahan sawah padi. Petani yang mengusahakan lahan sawah padi hanya 19 orang dari jumlah 60 orang dan masing-masing anggota memiliki lahan sendiri. Biaya yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Srigading berupa biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk menjalankan usahatani lahan sawah, sedangkan biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatannya. Besarnya biaya usahatani padi dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Biaya Usahatani padi di Desa Srigading dengan luas lahan rata-rata 1.012 m²

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Eksplit	
Sarana Produksi	536.011
Penyusutan Alat	28.965
Biaya TKLK	65.789
Biaya lain-lain	137.667
Total Biaya Eksplisit	768.431
Biaya Implisit	
Biaya TKDK	216.447
Bunga modal sendiri	23.053
Total Biaya Implisit	239.500
Biaya Total	1.007.932

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa biaya total usahatani padi sebesar Rp. 1.007.932 dan dengan pengeluaran biaya eksplisit sebesar Rp. 768.431 sedangkan untuk biaya implisit lebih kecil dibandingkan dengan biaya eksplisit sebesar Rp. 239.500. Secara keseluruhan jumlah biaya eksplisit jauh lebih besar dari pada jumlah implisit. Hal ini disebabkan oleh biaya sarana produksi yang tinggi. Besarnya biaya sarana produksi dikarenakan penggunaan saprodi pupuk dan pestisida lebih besar dibandingkan dengan biaya lainnya.

Selain biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani padi petani juga memperhitungkan biaya implisit walaupun biaya implisit tidak benar-benar dikeluarkan namun tetap harus diperhitungkan. Biaya implisit yang dikeluarkan terbesar Rp. 239.500 dengan penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal sendiri.

2. Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usahatani padi yaitu sejumlah uang yang diterima oleh petani atas penjualan produk yang dihasilkan. Penerimaan yang diperoleh petani ialah

penerimaan dalam 1 kali musim tanam. Besarnya penerimaan usahatani padi dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Penerimaan Usahatani Padi di Desa Srigading dengan luas lahan rata-rata 1.012 m²

Uraian	Jumlah (Rp)
Produksi (Kg)	355
Harga (Rp/Kg)	8.279
Penerimaan	2.936.848

Berdasarkan tabel 26 rata-rata penerimaan yang diperoleh petani di Desa Srigading dalam usahatani padi sebesar Rp. 2.936.848 dengan jumlah produksi rata-rata sebesar Rp. 355 dan dikalikan dengan harga yang berlaku sebesar Rp. 8.279. Para petani padi menjual hasil produksinya disatu tempat yang sama yaitu pada penggiling padi yang sekaligus pengepul beras dan ada juga yang dikonsumsi sendiri untuk makan sehari-hari.

3. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi dapat diperoleh dari penerimaan yang didapatkan oleh petani dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani padi lahan sawah. Pendapatan yang didapatkan oleh petani padi dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Pendapatan Usahatani Padi di Desa dengan luas lahan rata-rata 1.012 m²

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	2.936.848
Total Biaya Eksplisit	768.431
Pendapatan	2.168.416

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima oleh petani padiyaitu terbesar Rp. 2.168.416. Untuk mencari biaya pendapatan

adalah penerimaan yang didapat petani sebesar Rp. 2.936.848 dikurangi biaya eksplisit sebesar Rp. 768.431.

4. Pendapatan Kegiatan (*Off Farm*)

Manusia mempunyai sifat yang tidak pernah merasa puas, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, selain petani yang mengusahakan lahan pasir pantai dan lahan sawah padi, keluarga petani juga mencari tambahan pendapatan dari pekerjaan *Off Farm* untuk menunjang kehidupannya agar memperoleh pendapatan yang maksimal. Besarnya pendapatan dari macam-macam pekerjaan *Off Farm* dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata Pendapatan *Off Fram* Petani di Desa Srigading

Jenis Pekerjaan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Buruh Tani	1.246.667	36,34
Ternak Sapi	1.306.667	38,09
Ternak Kambing	613.333	17,88
Ternak Bebek	50.000	1,46
Menjual Pakan Ternak	213.559	6,23
Jumlah	3.430.226	100

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan *off farm* dari keseluruhan pekerjaan sebesar Rp. 3.430.226. Pekerjaan paling banyak dilakukan petani lahan pantai di Desa Srigading yaitu sebagai peternak sapi, hal ini dikarenakan pekerjaan peternak bisa membagi waktu dengan petani yang *notabene* juga sibuk dengan lahan pertanian lahan pasir pantai, selain profit yang lumayan besar petani juga cukup meluangkan waktu yang sebentar menjalankan usaha ternak. Petani memiliki pekerjaan sampingan karna guna untuk menambah penghasilan tambahan untuk keluarga. Pendapatan *off farm* petani juga ada sebagai buruh tani, menjual pakan ternak dan pendapatan ternak bebek.

5. Pendapatan kegiatan (*Non Farm*)

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang dihasilkan dari suatu pekerjaan yang dilakukan di luar bidang pertanian seperti berdagang, PNS/Polri, wiraswasta, sopir, serabutan, dan pertukangan. Besarnya pendapatan dari macam-macam pekerjaan *Non farm* dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Rata-rata Pendapatan *Non Farm* Petani di Desa Srigading

Jenis Pekerjaan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Berdagang	1.406.667	32,65
PNS/Polri	833.333	19,34
Wiraswasta	300.000	6,96
Sopir	600.000	13,93
Serabutan	786.000	17,82
Pertukangan	366.667	8,51
Marbot	33.898	0,79
Jumlah	4.308.565	100

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui pendapatan *non farm* sebesar Rp. 4.308.565. Pendapatan paling besar yaitu sebagai berdagang sebesar Rp. 1.406.667 karena pedagang masih sedikit di Desa Srigading sehingga petani memanfaatkan peluang, jarak kepasar dari Desa Srigading lumayan jauh. Pendapatan *non farm* selain petani yang berdagang juga ada yang bekerja sebagai PNS/Polri, wiraswasta, sopir, serabutan, pertukangan dan marbot untuk kebutuhan pendapatan keluarga.

6. Pendapatan Total Keluarga Petani Lahan Pantai

Pendapatan total keluarga petani lahan pasir pantai ialah total dari semua pendapatan yang dihasilkan baik itu dari *on farm* yang pendapatannya dihasilkan dari membudidayakan lahan pantai dan lahan sawah padi, *off farm* yang pendapatannya dihasilkan dari pekerjaan sebagai buruh tani dan lain-lain, maupun

non farm yang pendapatannya dihasilkan dari pekerjaan diluar dari pertanian.

Jumlah pendapatan petani lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Jumlah Pendapatan Petani Lahan Pasir Pantai di Desa Srigading

Pendapatan Petani Lahan Pasir	Biaya (Rp)
<i>On Farm</i>	
Lahan Pasir Pantai	9.912.090
Lahan Sawah (padi)	2.168.416
Total pendapatan <i>On Farm</i>	12.080.507
<i>Off farm</i>	3.430.226
<i>Non Farm</i>	4.308.565
Jumlah	7.738.791
Total	19.819.298

Secara keseluruhan total pendapatan keluarga petani lahan pantai sebesar Rp. 19.819.298. Pendapatan tertinggi pada usahatani tumpang sari lahan pantai sebesar Rp. 9.912.090 dan lahan sawah (padi) sebesar Rp. 2.168.416. Sedangkan untuk pendapatan *Off farm* sebesar Rp. 3.430.226 dan *Non farm* sebesar Rp. 4.308.565.

7. Kontribusi Lahan Pantai Terhadap Pendapatan Keluarga Petani

Kontribusi pendapatan dicari untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan yang dihasilkan oleh usahatani lahan pasir terhadap pendapatan total keluarga petani di Desa Srigading. Kontribusi pendapatan dapat diketahui dengan cara mencari pendapatan dari masing-masing sumber pendapatan. Didalam penelitian ini, sumber pendapatan ada 3 macam yaitu pendapatan lahan pasir pantai dan lahan sawah padi (*on farm*), pendapatan *non farm* pendapatan dari buruh tani, ternak, menjual pakan ternak dan lain-lain, dan pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang dihasilkan dari suatu pekerjaan yang dilakukan di luar

bidang pertanian seperti berdagang, PNS/Polri, wiraswasta, sopir, serabutan, dan pertukangan.

Meskipun menghasilkan yang didapat dari usahatani lahan pasir terbilang cukup besar, namun petani masih berusaha untuk mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan keluarganya. Hal ini disebabkan oleh anggapan petani bahwa penghasilan yang didapat dari usahatani lahan pasir pantai saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terlebih kemajuan jaman yang semakin *modern* mengakibatkan kebutuhan manusia semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Dengan menggabungkan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan maka akan diperoleh pendapatan total keluarga petani di Desa Srigading seperti pada tabel 31.

Tabel 31. Rata-rata Kontribusi Pendapatan Usahatani Lahan Pantai terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Di Desa Srigading.

Pendapatan Petani Lahan Pasir	Kontribusi (%)
Lahan Pasir	50,01
Padi (Lahan Sawah)	10,94
Off Farm	17,31
Non Farm	21,74
Jumlah	100

Pendapatan lahan pasir pantai memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total keluarga petani, yaitu sebesar 50,00%. Sumbangan pendapatan terkecil yaitu pada usahatani pendapatan padi sebesar 10,94%, karena petani lahan pasir pantai tidak semua petani memiliki lahan sawah padi, selain biaya yang cukup lumayan mahal untuk membeli lahan sawah petani lebih memilih lahan pasir pantai yang luas untuk pendapatannya dan tidak membayar sewa lahan.

Sumbangan *Off Farm* berkontribusi terhadap pendapatan petani sebesar 17,31% dan sumbangan *Non Farm* sebesar 21,74%.